

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Taringan 2008:1). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat di dengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan, gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Bebicara sudah menjadi kebutuhan semua orang. Baik secara disadari atau tidak, semua orang tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Kita hidup di dunia ini tidak sendirian, tetapi bersinggungan dan bersinergi dengan orang lain. Oleh karena itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, maka kebutuhan berbicara tak bisa dihindari

Berbicara sudah menjadi kebutuhan, baik tuntutan profesi maupun aktivitas keseharian sebagai manusia bersosial. Karna tulisan saja tidak cukup kuat untuk menjelaskan kata-kata, maka kemampuan berbicara menjadi sangat penting , karena ia dapat menguatkan makna dari sebuah tulisan sederhana. Berbicara tidak harus di depan orang banyak, dua orang saja sudah cukup untuk melakukan pembicaraan. Saat kita mengobrol dengan teman, maka kita dapat dikatakan sudah

berkomunikasi atau berbicara. Semua orang bisa berbicara, tentu dalam konteks berbicara secara pribadi antara kita dengan lawan bicara.

Kemampuan berbicara dalam penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin tidaklah terlalu membutuhkan keterampilan khusus dalam berbicara. Akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, atau menjelaskan suatu permasalahan yang agak berat, tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang cukup agar dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara.

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan genetik yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun pada dasarnya manusia diberi anugerah agar mampu melafalkan lambing-lambang bunyi. Kemampuan berbicara secara formal tidak dimiliki oleh setiap orang. Menurut Sabani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Berbicara”. Rendahnya hasil pembelajaran keterampilan berbicara juga disebabkan kurang perhatian dari guru terhadap beberapa aspek. Guru yang kurang memberi perhatian khusus pada pembelajaran bercerita dapat dilihat dari materi dan metode pembelajaran yang kurang bermakna dan menyentuh. Penelitian tersebut diperkuat oleh Galda (dalam Supriyadi, 2005: 180) yang menyebutkan bahwa guru hanya memberikan perhatian sedikit pada aspek pengembangan bahasa lisan/berbicara. Keberhasilan pembelajaran berbicara, salah satunya dapat dilihat dari cara siswa tampil/praktik berbicara di depan kelas. Beberapa siswa masih belum bisa praktik berbicara dengan baik. Ada sejumlah siswa yang masih takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri

kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berbicara, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa merasa sulit untuk berbicara di depan umum. Hambatan lain yang dirasakan siswa dalam keterampilan berbicara, khususnya dalam berargumentasi adalah kurang semangat mereka dalam mengungkapkan ide-ide mereka akibat kosa kata dan metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran bervariasi, guru masih sering menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya sehingga membuat siswa malas, jenuh, dan tidak membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Guru cenderung mengabaikan pelajaran berbicara karena kemampuan berbicara tidak diujikan secara paraktik dalam ujian. Hal ini menyebabkan keberanian siswa untuk berbicara didean umum masih kurang.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), berbicara merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasi oleh siswa SMP. Salah satu bagian kompetensi yang penting dalam keterampilan berbicara adalah kompetensi dasar membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun. Keterampilan membawakan acara penting bagi pembelajaran berbahasa karena melalui keterampilan membawakan acara siswa belajar untuk berbicara di depan umum, melatih respon dan spontanitas yang baik saat mengutarakan sesuatu, serta

melatih pikiran dan ucapan secara padu untuk menyampaikan gagasan secara kronologis dan terstruktur.

Keterampilan membawakan acara pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dialokasikan dalam waktu 4 X 40 menit. Alokasi waktu tersebut merupakan alokasi waktu yang singkat untuk tujuan pembelajaran peserta didik dapat terampil membawakan acara. Oleh karena itu, guru harus bisa memanfaatkan waktu dan sarana seperti laboratorium komputer atau media yang telah tersedia untuk proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ditunjang oleh beberapa komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain siswa, guru, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus berjalan seimbang agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Terhambatnya proses pembelajaran terutama pembelajaran berbicara disebabkan oleh berbagai macam kendala yang berasal dari komponen-komponen tersebut. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru berperan penting dalam proses transformasi ilmu. Terlebih lagi ketika tujuan dalam pembelajaran tersebut adalah melatih siswa untuk terampil berbahasa, seperti terampil dalam membawakan acara, seorang guru harus menggunakan kemampuannya untuk melatih siswa. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran guru pada umumnya cenderung terpaku pada buku panduan dan menjadi model sendiri bagi keterampilan berbahasa.

Permasalahan lain dalam pembelajaran berbahasa berasal dari siswa. Kompetensi berbicara terutama membawakan acara sebagai salah satu kompetensi

yang harus dikuasai oleh siswa masih belum dikuasai oleh sebagian besar siswa. Hal ini dikarenakan siswa kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran di sekolah kurang menarik bagi siswa. Selain itu kendala yang muncul adalah banyak siswa yang kesulitan jika berbicara di depan publik atau di depan banyak orang.

Seorang guru Bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan untuk menjadikan siswa terampil dalam berbahasa. Menurut Juwairiyah, dkk (2015) dalam penelitian yang berjudul “ Peningkatan kemampuan membawakan acara melalui teknik pemodelan kelas VIII” Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Hal ini dialami siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, hambatan-hambatan tersebut yaitu faktor kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Sehingga, siswa merasa takut salah saat membawakan acara yang mengakibatkan sulitnya mengarahkan kata-kata. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan siswa, kemampuan berbicara masih rendah. 75% siswa tidak mampu membawakan acara. Untuk menunjang penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemodelan dengan tujuan agar proses pembelajaran akan meningkat dan menyenangkan, melalui teknik yang digunakan oleh guru. Melalui teknik pemodelan diharapkan hasil belajar akan meningkat. Sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah menengah Pertama kelas VIII terdapat Standar Kompetensi (SK) : Berbicara (10.2) Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan Kompetensi Dasar

(10.2) Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Membawakan acara juga mampu menyimpulkan tata cara protokoler pembawa acara dalam berbagai acara, mampu menunjukkan garis besar susunan acara, mampu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun sesuai dengan konteks secara indikator Pembawa acara atau MC (Master of Ceremony) mempunyai tugas penting dalam pelaksanaan suatu acara karena pembawa acara merupakan orang yang harus mampu menciptakan suasana akrab, tertib, dan meriah. Selain itu, juga bertanggung jawab atas lancarnya acara. Materi pokok bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu digunakan. Bahasa yang santun adalah bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang study bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat “Bapak Siswoyo S.Pd”, diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun di kelas VIII masih mengalami kendala. Kendala yang dihadapi berasal dari faktor siswa dan guru. Dari faktor siswa, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam berbahasa yang baik serta santun diakibatkan kurangnya kosakata dan masih banyak menggunakan bahasa daerah. Selain itu, siswa merasa bosan ketika disuruh menonton acara berita yang ada di tv. Hal ini tentu berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun . Sedangkan faktor guru tersebut

penggunaan mediana kurang dan cara guru mengajar tradisional pada penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat sehingga siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung, kemudian tidak adanya contoh yang diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat membuat siswa cenderung menjadi pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Pada dasarnya, jika materi diajarkan maka yang akan terjadi seharusnya siswa menjadi mengerti dan mampu mengapklikasikannya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membawakkan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun siswa masih rendah tergambar dari pengamatan awal dari hasil penelitian kepada siswa untuk membawakan acara. Semua itu mengakibatkan minat siswa terhadap meembawakan acara masih sangat rendah melihat pentingnya pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan Penguasaan Teori Berbicara Dengan Kemampuan Memandu Acara Diskusi Kelompok Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat Tahun Pembelajaran 2015/2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Penguasaan teori berbicara siswa masih rendah.
2. Kemampuan memandu acara siswa masih rendah.
3. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran memandu acara.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah di atas serta keterbatasan peneliti untuk membahas seluruh permasalahan yang ada di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan penguasaan teori berbicara dengan kemampuan siswa memandu acara perpisahan disekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penguasaan teori berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat ?
2. Bagaimanakah kemampuan memandu acara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat ?
3. Apakah adanya hubungan signifikan hubungan antara penguasaan teori berbicara dengan kemampuan memandu acara oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tujuan penelitian merupakan salah satu yang sangat paling mendasar. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penguasaan teori berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat.

2. Untuk mengetahui kemampuan memandu acara dalam kelompok diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1.
3. Untuk mengetahui hubungan penguasaan teori berbicara dengan kemampuan memandu acara diskusi kelompok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya dalam materi membawakan acara.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa dan guru.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang meneliti pembahasan yang relevan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengembangan wawasan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta

santun

THE
Character Building
UNIVERSITY